

## Studi Deskriptif Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Mastitis di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu

Karina Putri Maharani<sup>\*1</sup>, Sardaniah<sup>\*2</sup>, Titin Aprilatutini<sup>\*3</sup>

<sup>1,2,3</sup> D3 Keperawatan, Fakultas MIPA, Universitas Bengkulu, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[karinaputrimaharani078@gmail.com](mailto:karinaputrimaharani078@gmail.com), <sup>2</sup>[sardaniah@unib.ac.id](mailto:sardaniah@unib.ac.id), <sup>3</sup>[taprilututini@unib.ac.id](mailto:taprilututini@unib.ac.id)

### Abstrak

Mastitis merupakan salah satu masalah yang sering dialami oleh ibu menyusui dan dapat memengaruhi keberhasilan dalam pemberian ASI, sehingga pengetahuan ibu tentang mastitis menjadi penting dalam upaya pencegahan dan penanganan dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Mastitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 71 ibu menyusui yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, kemudian tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang berdasarkan skor yang diperoleh responden sesuai kategori yang telah ditetapkan pada instrumen penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 20-35 tahun (83,1%), sebagian besar merupakan ibu multipara (52,1%), ibu tidak bekerja (76,1%), dan ibu yang memiliki pendidikan SMA (46,5%) dan perguruan tinggi (38,0%), serta sebagian besar responden yang tidak pernah mengalami mastitis (57,7%). Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang mastitis sebagian besar dalam kategori baik (76,1%), diikuti kategori cukup (12,7%) dan kategori kurang (11,2%). Disimpulkan bahwa mayoritas ibu menyusui memiliki pengetahuan yang baik tentang mastitis, namun masih terdapat sebagian kecil yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang, sehingga diperlukan peningkatan edukasi dan penyuluhan kesehatan secara berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan ibu menyusui tentang pencegahan dan penanganan mastitis.

**Kata kunci:** ASI, Ibu Menyusui, Mastitis, Pengetahuan.

### Abstract

Mastitis is one of the most common health problems experienced by breastfeeding mothers and may negatively affect the success of breastfeeding. Therefore, mothers' knowledge of mastitis is essential for its prevention and early management. This study aimed to describe the knowledge of breastfeeding mothers regarding mastitis in the working area of Kandang Public Health Center, Bengkulu City. This study employed a quantitative descriptive design involving 71 breastfeeding mothers selected using an accidental sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire, and the level of knowledge was categorized as good, moderate, or poor based on Arikunto's classification criteria (2019) according to the respondents' scores. The results showed that the majority of respondents were aged 20–35 years (83.1%), were multiparous (52.1%), unemployed (76.1%), had completed senior high school (46.5%) or higher education (38.0%), and had never experienced mastitis (57.7%). Most breastfeeding mothers demonstrated a good level of knowledge regarding mastitis (76.1%), while 12.7% had a moderate level of knowledge and 11.2% had a poor level of knowledge. It can be concluded that the majority of breastfeeding mothers had good knowledge of mastitis. However, a small proportion still had moderate or poor knowledge, indicating the need for continuous health education and counseling to improve mothers' knowledge regarding the prevention and early management of mastitis.

**Keywords:** Breastfeeding Mother, Mastitis, Knowledge

## 1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi yang lengkap, mudah dicerna, serta memiliki komponen bioaktif yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan pembentukan sistem imun bayi. Selain memenuhi kebutuhan nutrisi, ASI juga mengandung antibodi, enzim, hormon, serta faktor pertumbuhan yang mampu melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi dan penyakit kronis di kemudian hari (Hutabarat *et al.*, 2023). Oleh karena itu, World Health Organization (WHO) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping ASI hingga usia dua tahun atau lebih. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi ibu, tetapi juga oleh kondisi kesehatan ibu selama masa laktasi.

Menyusui memberikan manfaat yang luas tidak hanya bagi bayi, tetapi juga bagi ibu. Pada ibu, proses menyusui dapat membantu mempercepat involusi uterus, mengurangi perdarahan postpartum, menurunkan risiko kanker payudara dan kanker ovarium, serta mempererat ikatan emosional antara ibu dan bayi. Meskipun demikian, proses menyusui tidak selalu berjalan dengan lancar. Berbagai masalah dapat muncul selama masa laktasi, seperti bendungan ASI, puting lecet, produksi ASI yang kurang, hingga mastitis. Di antara berbagai gangguan tersebut, mastitis merupakan salah satu komplikasi yang paling sering dialami oleh ibu menyusui karena dapat menyebabkan nyeri hebat, pembengkakan, kemerahan pada payudara, disertai demam dan rasa tidak nyaman yang mengganggu aktivitas sehari-hari. Apabila tidak ditangani secara tepat, mastitis dapat berkembang menjadi abses payudara yang memerlukan tindakan medis lebih lanjut dan berpotensi menyebabkan penghentian menyusui lebih dini (Global Breastfeeding Scorecard 2023; Maisarah & Tambunan, 2024).

Mastitis merupakan peradangan pada jaringan payudara yang umumnya disebabkan oleh stasis ASI, teknik menyusui yang tidak tepat, sumbatan ductus laktiferus, maupun infeksi bakteri, terutama *Staphylococcus aureus* (Astuti *et al.*, 2024). Kondisi ini dapat terjadi pada berbagai periode menyusui, terutama pada enam minggu pertama setelah persalinan ketika proses adaptasi menyusui masih berlangsung. Selain menimbulkan gangguan fisik, mastitis juga berdampak terhadap kondisi psikologis ibu karena rasa nyeri dan kelelahan yang dialami dapat menimbulkan kecemasan, stres, bahkan menurunkan kepercayaan diri dalam memberikan ASI kepada bayinya. Dampak tersebut secara tidak langsung dapat menurunkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, sehingga mastitis menjadi salah satu masalah kesehatan ibu yang perlu mendapatkan perhatian serius (Susanti *et al.*, 2023).

Secara global, mastitis masih menjadi salah satu masalah kesehatan ibu menyusui yang memiliki prevalensi cukup tinggi. World Health Organization (WHO) memperkirakan sekitar sepertiga ibu menyusui mengalami mastitis selama masa laktasi, dengan angka kejadian yang dilaporkan berkisar antara 13–45% di berbagai negara (Gondkar *et al.*, 2024). Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa mastitis masih menjadi tantangan dalam upaya meningkatkan keberhasilan menyusui di berbagai negara, baik negara maju maupun berkembang. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan ibu, tetapi juga berkontribusi terhadap menurunnya cakupan ASI eksklusif yang menjadi salah satu indikator penting dalam pencapaian target Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ketiga mengenai kehidupan sehat dan kesejahteraan.

Di Indonesia, mastitis masih menjadi salah satu masalah yang sering dijumpai pada ibu menyusui meskipun berbagai program promosi ASI eksklusif telah dilaksanakan (Novisah, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui yang benar, kurangnya praktik perawatan payudara, serta keterlambatan mengenali tanda dan gejala mastitis menjadi faktor yang meningkatkan risiko terjadinya mastitis (Maharani *et al.*, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program ASI eksklusif tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pelayanan kesehatan, tetapi juga oleh kemampuan ibu dalam memahami dan menerapkan informasi kesehatan selama masa laktasi (Global Breastfeeding Scorecard 2023).

Di Provinsi Bengkulu, mastitis masih ditemukan pada pelayanan kesehatan primer. Data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu Tahun 2024 menunjukkan bahwa Puskesmas Kandang merupakan salah satu puskesmas dengan jumlah persalinan yang tinggi. Berdasarkan laporan pelayanan kesehatan, tercatat sembilan kasus mastitis di wilayah kerja Puskesmas Kandang, lebih tinggi dibandingkan Puskesmas Telaga Dewa yang melaporkan tiga kasus, sedangkan Puskesmas Jembatan Kecil tidak melaporkan adanya kasus mastitis. Perbedaan jumlah kasus tersebut menunjukkan adanya variasi kondisi kesehatan ibu menyusui antarwilayah yang kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik masyarakat, perilaku menyusui, akses terhadap pelayanan kesehatan, maupun tingkat pengetahuan ibu mengenai mastitis (Wang *et al.*, 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif untuk meningkatkan pencegahan mastitis melalui penguatan edukasi kesehatan kepada ibu menyusui (Napisah *et al.*, 2023).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang. Dalam konteks mastitis, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyebab, faktor risiko, tanda dan gejala, cara pencegahan, serta penanganan awal mastitis cenderung lebih mampu menerapkan teknik menyusui yang benar, melakukan pengosongan payudara secara optimal, menjaga kebersihan payudara, serta segera mencari pertolongan kepada tenaga kesehatan apabila mengalami keluhan (Septiani, 2025; Suryani *et al.*, 2024). Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan keterlambatan dalam mengenali gejala awal mastitis sehingga meningkatkan risiko komplikasi, menghambat proses menyusui, dan menurunkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Br Ginting Munthe & Sembiring, 2024). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ibu menjadi salah satu strategi preventif yang penting dalam menurunkan kejadian mastitis.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan mastitis. Penelitian Aminah *et al.* (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu, teknik menyusui, perilaku perawatan payudara, dan tingkat stres berhubungan secara signifikan dengan risiko terjadinya mastitis. Penelitian Maharani *et al.* (2023) juga melaporkan bahwa teknik menyusui yang benar serta praktik pijat payudara berkontribusi terhadap penurunan risiko mastitis. Selain itu, beberapa penelitian lain lebih banyak menggunakan desain analitik untuk menguji hubungan maupun faktor risiko kejadian mastitis. Temuan-temuan tersebut memberikan informasi mengenai determinan mastitis, namun belum memberikan gambaran secara spesifik mengenai tingkat pengetahuan ibu menyusui sebagai dasar penyusunan intervensi edukasi pada tingkat pelayanan kesehatan primer.

Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan tingkat pengetahuan ibu menyusui mengenai mastitis menggunakan pendekatan deskriptif di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik sosial budaya masyarakat, tingkat pendidikan, akses terhadap informasi kesehatan, serta pelaksanaan program promosi kesehatan di setiap wilayah dapat memengaruhi tingkat pengetahuan ibu (Affandi & Soliha, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum tersedianya data lokal yang menggambarkan tingkat pengetahuan ibu menyusui mengenai mastitis sebagai dasar penyusunan program edukasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena menyajikan gambaran tingkat pengetahuan ibu menyusui berdasarkan konteks pelayanan kesehatan primer di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu yang selama ini belum banyak dilaporkan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, perawat, dan konselor laktasi, dalam merancang strategi edukasi, penyuluhan, dan konseling yang lebih efektif mengenai pencegahan mastitis. Selain itu, informasi yang diperoleh dapat dimanfaatkan oleh Puskesmas Kandang Kota Bengkulu dalam mengembangkan media promosi kesehatan, meningkatkan kualitas pelayanan laktasi, serta memperkuat program ASI eksklusif. Dengan meningkatnya pengetahuan ibu mengenai mastitis, diharapkan kemampuan ibu dalam mencegah, mengenali, dan menangani mastitis sejak dini akan semakin baik sehingga dapat mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif, meningkatkan kesehatan ibu dan bayi, serta berkontribusi terhadap pencapaian target pembangunan kesehatan nasional. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang mastitis di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan menggambarkan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang mastitis di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu. Penelitian dilaksanakan pada 17 Maret–17 April 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu menyusui yang terdaftar di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu sebanyak 466 orang. Sampel berjumlah 71 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Kriteria inklusi meliputi ibu menyusui yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Kandang, mampu berkomunikasi, bersedia menjadi responden, dan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi adalah responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap atau mengundurkan diri selama penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner karakteristik responden dan pengetahuan tentang mastitis yang terdiri atas 20 butir pertanyaan. Uji validitas pada 30 responden menunjukkan seluruh butir pertanyaan valid ( $r$ -hitung = 0,489–0,883;  $r$ -tabel = 0,444), sedangkan uji reliabilitas memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* = 0,767, sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Data dikumpulkan setelah responden memberikan *informed consent* dan dianalisis secara univariat menggunakan SPSS versi 26.0. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang ( $\leq 55\%$ ) Arikunto (2019).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Menyusui

| Karakteristik              | r         | %            |
|----------------------------|-----------|--------------|
| <b>Usia</b>                |           |              |
| <20 tahun                  | 3         | 4,2          |
| 20-35 tahun                | 59        | 83,1         |
| >35 tahun                  | 9         | 12,7         |
| <b>Total</b>               | <b>71</b> | <b>100,0</b> |
| <b>Paritas</b>             |           |              |
| Primipara                  | 27        | 38,0         |
| Multipara                  | 37        | 52,1         |
| Grandemultipara            | 7         | 9,9          |
| <b>Total</b>               | <b>71</b> | <b>100,0</b> |
| <b>Pekerjaan</b>           |           |              |
| Bekerja                    | 17        | 23,9         |
| Tidak Bekerja              | 54        | 76,1         |
| <b>Total</b>               | <b>71</b> | <b>100,0</b> |
| <b>Pendidikan</b>          |           |              |
| SD                         | 3         | 4,2          |
| SMP                        | 8         | 11,3         |
| SMA                        | 33        | 46,5         |
| Perguruan Tinggi           | 27        | 38,0         |
| <b>Total</b>               | <b>71</b> | <b>100,0</b> |
| <b>Pengalaman Mastitis</b> |           |              |
| Pernah                     | 30        | 42,3         |
| Tidak Pernah               | 41        | 57,7         |
| <b>Total</b>               | <b>71</b> | <b>100,0</b> |

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berusia 20–35 tahun sebanyak 59 orang (83,1%). Berdasarkan paritas, sebagian besar responden merupakan multipara sebanyak 37 orang (52,1%). Sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 54 orang (76,1%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 33 orang (46,5%), sedangkan

berdasarkan pengalaman mastitis sebagian besar responden tidak pernah mengalami mastitis sebanyak 41 orang (57,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

| Tingkat Pengetahuan | r         | %            |
|---------------------|-----------|--------------|
| Tingkat Pengetahuan |           |              |
| Pengetahuan Baik    | 54        | 76,1         |
| Pengetahuan Cukup   | 9         | 12,7         |
| Pengetahuan Kurang  | 8         | 11,2         |
| <b>Total</b>        | <b>71</b> | <b>100,0</b> |

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 54 responden (76,1%). Sementara itu, 9 responden (12,7%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 8 responden (11,2%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

### 3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang mastitis, yaitu sebanyak 54 responden (76,1%). Pengetahuan yang baik menjadi dasar bagi ibu untuk mengenali tanda awal mastitis, melakukan pencegahan secara tepat, serta segera mencari pertolongan apabila muncul keluhan selama masa menyusui (Susanti *et al.*, 2023). Dengan demikian, pengetahuan yang baik diharapkan dapat mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan mencegah terjadinya komplikasi akibat mastitis (Global Breastfeeding Scorecard 2023). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa banyak ibu yang menyusui memiliki pengalaman yang baik tentang mastitis, Dimana mencakup definisi, tanda dan gejala, faktor risiko, Langkah pencegahan, dan penanganan awal (Maharani *et al.*, 2023). Pengetahuan ini menjadi bekal penting bagi ibu untuk mendeteksi lebih awal jika ada keluhan saat menyusui, sehingga penanganan dapat dilakukan lebih cepat dan mengurangi kemungkinan terjadinya komplikasi (Septiani, 2025).

Distribusi tingkat pengetahuan yang diperoleh dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar ibu menyusui telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai mastitis. Gambaran tersebut penting karena menunjukkan kondisi pengetahuan masyarakat pada saat penelitian dilakukan dan dapat menjadi dasar bagi fasilitas pelayanan kesehatan dalam menentukan prioritas kegiatan edukasi. Dalam penelitian deskriptif, informasi mengenai distribusi tingkat pengetahuan tidak dimaksudkan untuk menjelaskan penyebab atau faktor yang memengaruhi suatu kondisi, tetapi memberikan informasi mengenai keadaan yang ada di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal untuk menyusun program pendidikan kesehatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu, selain menggambarkan tingkat pengetahuan, karakteristik responden juga penting dipaparkan karena memberikan konteks terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

Tingginya tingkat pengetahuan pada penelitian ini disertai dengan karakteristik responden yang didominasi oleh ibu berusia reproduksi sehat (20–35 tahun), merupakan ibu multipara yang memiliki tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi, serta sebagian besar tidak bekerja. Karakteristik tersebut memberikan gambaran mengenai profil responden dalam penelitian ini dan menjadi bagian dari konteks dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Menurut Notoatmodjo (2018), usia, pendidikan, pengalaman, dan akses terhadap informasi merupakan karakteristik yang sering dideskripsikan dalam penelitian kesehatan karena dapat memberikan gambaran mengenai kondisi responden. Dalam penelitian ini, karakteristik tersebut disajikan untuk melengkapi profil ibu menyusui yang menjadi responden sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai populasi penelitian. Penyajian karakteristik responden juga membantu memberikan konteks dalam menginterpretasikan distribusi tingkat pengetahuan yang diperoleh pada penelitian ini. Ibu yang telah memiliki pengalaman menyusui cenderung lebih mudah mengenali masalah yang terjadi selama masa laktasi, sedangkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memudahkan ibu dalam menerima dan memahami informasi

kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan maupun media edukasi (Septiani, 2025; Wijayati, 2022). Penyampaian informasi mengenai mastitis dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pelayanan kesehatan, seperti penyuluhan, pelayanan antenatal, pelayanan nifas, dan konseling laktasi di fasilitas kesehatan. Berbagai kegiatan tersebut merupakan bagian dari upaya promosi kesehatan yang bertujuan memberikan informasi mengenai pencegahan, pengenalan tanda dan gejala, serta penanganan awal mastitis kepada ibu menyusui. Menurut Wang *et al.* (2024), edukasi mengenai mastitis perlu dilakukan secara berkelanjutan agar informasi yang diberikan tetap tersampaikan kepada ibu selama masa menyusui.

Selain karakteristik tersebut, sebagian besar responden merupakan ibu yang tidak bekerja sehingga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menyusui secara langsung, mengikuti kegiatan penyuluhan, menghadiri kelas ibu menyusui, maupun berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Kesempatan tersebut memungkinkan ibu memperoleh informasi kesehatan secara lebih optimal sehingga pengetahuan mengenai mastitis semakin meningkat. Akses terhadap informasi kesehatan yang memadai diketahui berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku kesehatan yang baik, khususnya dalam pencegahan masalah selama masa menyusui (Gultom *et al.*, 2025; Rellam *et al.*, 2023). Ibu menyusui kini dapat memperoleh informasi langsung dari tenaga kesehatan dengan lebih mudah, serta mengakses berbagai sumber daya pendidikan digital yang lebih bervariasi dibandingkan sebelumnya. Sumber-sumber tersebut meliputi media sosial, video edukatif, dan situs web resmi yang menyediakan informasi kesehatan. Dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi secara bijak, para ibu dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai teknik menyusui yang tepat, cara mencegah mastitis, serta pentingnya mengenali gejala sejak dini (Rellam *et al.*, 2023).

Meskipun demikian, penelitian ini masih menemukan 9 responden (12,7%) dengan tingkat pengetahuan cukup dan 8 responden (11,2%) dengan tingkat pengetahuan kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai mastitis belum dimiliki secara merata oleh seluruh ibu menyusui. Rendahnya tingkat pengetahuan disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan, kurangnya partisipasi dalam kegiatan edukasi, serta belum optimalnya pemahaman mengenai faktor risiko, tanda dan gejala, maupun upaya dalam pencegahan mastitis (Liana *et al.*, 2022; Lustiani & Sari, 2022). Kondisi tersebut dapat menyebabkan ibu terlambat mengenali gejala mastitis sehingga penanganan tidak dilakukan secara dini dan berisiko mengganggu keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Kusumastuti & Ediyono, 2022). Keberadaan responden dengan tingkat pengetahuan yang cukup dan kurang menunjukkan bahwa informasi mengenai mastitis belum diterima secara merata oleh seluruh ibu menyusui (Rahmawati & Prayogi, 2018). Sebagian ibu mungkin hanya mendapatkan edukasi saat pemeriksaan kehamilan atau setelah persalinan, tanpa adanya pengutan informasi selama masa menyusui. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai mastitis perlu dilakukan secara berkesinambungan agar ibu dapat mengenali gejala sejak dini dan melakukan penanganan yang lebih cepat dan tepat (Rellam *et al.*, 2023).

Responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang menunjukkan bahwa informasi mengenai mastitis belum diterima secara merata oleh seluruh ibu menyusui. Kondisi tersebut bisa dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan dalam menerima informasi, keterbatasan akses terhadap sumber informasi yang akurat, maupun belum optimalnya kegiatan edukasi yang diberikan selama masa kehamilan dan menyusui (Novisah, 2024; Rahmawati & Prayogi, 2018). Apabila kondisi ini tidak mendapatkan perhatian, ibu berisiko mengalami keterlambatan dalam mengenali tanda awal mastitis sehingga penanganan menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, kelompok ibu dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang perlu menjadi sasaran utama dalam kegiatan promosi kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan (Rellam *et al.*, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maharani *et al.*, 2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai mastitis sehingga mampu menerapkan praktik menyusui yang benar dan melakukan upaya pencegahan mastitis. Penelitian (Aminah *et al.*, 2024) juga melaporkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki perilaku pencegahan mastitis yang lebih baik dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan rendah. Penelitian (Liana *et al.*, 2022) menunjukkan proporsi ibu dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang yang lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian ini. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh variasi karakteristik responden, tingkat pendidikan, pengalaman menyusui, akses terhadap informasi

kesehatan, serta pelaksanaan program edukasi yang berbeda di setiap wilayah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu menyusui tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh dukungan tenaga kesehatan dan keberlangsungan program promosi kesehatan di masyarakat.

Persamaan hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu menyusui mengenai mastitis cenderung lebih baik pada ibu yang memperoleh akses informasi kesehatan dan edukasi yang memadai (Suryani et al., 2024). Sebaliknya, perbedaan hasil penelitian di berbagai daerah mengindikasikan bahwa karakteristik responden, tingkat pendidikan, akses terhadap informasi kesehatan, serta pelaksanaan program promosi kesehatan di masing-masing wilayah dapat memengaruhi tingkat pengetahuan ibu. Temuan tersebut memperkuat pentingnya penyelenggaraan edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat agar informasi mengenai mastitis lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam praktik menyusui sehari-hari (Aminah et al., 2024; Rellam et al., 2023). Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pelayanan Kesehatan di Puskesmas Kandang Kota Bengkulu. Informasi mengenai Tingkat pengetahuan ibu menyusui dapat dijadikan dasar dalam penyusunan materi penyuluhan, penguatan konseling laktasi, serta pengembangan media edukasi yang lebih mudah dan dipahami oleh Masyarakat. Dengan demikian, kegiatan promosi Kesehatan tentang mastitis diharapkan dapat menjadi lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan ibu menyusui.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, masih terdapat 23,9% responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan kurang. Upaya peningkatan edukasi mengenai mastitis perlu terus dilakukan secara berkelanjutan melalui penyuluhan, konseling laktasi, kelas ibu hamil dan ibu menyusui, serta pemanfaatan media edukasi yang mudah dipahami oleh masyarakat. Peningkatan edukasi diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan, deteksi dini, dan penanganan mastitis sehingga dapat mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif serta meningkatkan derajat kesehatan ibu dan bayi (Wang et al., 2024).

Hasil distribusi pengetahuan pada penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pelayanan kesehatan di tingkat puskesmas. Meskipun sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan yang baik, hasil penelitian tetap menunjukkan adanya variasi tingkat pengetahuan di antara ibu menyusui. Variasi tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan informasi setiap ibu tidak selalu sama sehingga penyampaian edukasi perlu dilakukan secara berkesinambungan dan menggunakan media yang mudah dipahami oleh semua ibu menyusui yang ada. Dengan adanya gambaran tingkat pengetahuan ini, tenaga kesehatan dapat menyesuaikan materi edukasi dengan kebutuhan masyarakat tanpa harus menunggu munculnya kasus mastitis yang lebih berat (Ani & Saleh, 2021; Septiani, 2025).

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain deskriptif sehingga hanya memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan ibu menyusui tanpa menganalisis hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan tersebut. Penggunaan teknik *accidental sampling* juga menyebabkan setiap anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya mewakili seluruh ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu. Selain itu, penelitian dilakukan hanya pada satu wilayah kerja puskesmas dengan jumlah sampel yang relatif terbatas sehingga hasil penelitian memiliki keterbatasan dalam generalisasi ke populasi yang lebih luas. Pengukuran pengetahuan menggunakan kuesioner juga bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden saat mengisi instrumen penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain analitik dengan jumlah sampel yang lebih besar serta melibatkan beberapa fasilitas pelayanan kesehatan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan ibu menyusui tentang mastitis.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang mastitis. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memiliki pemahaman mengenai pengertian, tanda dan gejala, faktor risiko, pencegahan, serta penanganan awal mastitis. Namun, masih terdapat sebagian ibu

yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan kurang, yang menunjukkan bahwa pemahaman mengenai mastitis belum merata pada seluruh ibu menyusui.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya peningkatan edukasi dan promosi kesehatan secara berkelanjutan, terutama bagi ibu menyusui yang masih memiliki tingkat pengetahuan cukup dan kurang. Edukasi dapat dilakukan melalui penyuluhan, konseling laktasi, kelas ibu menyusui, serta pemanfaatan media edukasi yang mudah dipahami oleh masyarakat. Selain itu, tenaga kesehatan di Puskesmas Kandang Kota Bengkulu diharapkan dapat mengoptimalkan kegiatan pendidikan kesehatan mengenai mastitis sebagai bagian dari pelayanan ibu menyusui. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan, deteksi dini, dan penanganan mastitis sehingga dapat mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif serta meningkatkan kesehatan ibu dan bayi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A., & Soliha, E. (2023). *Manajemen Pengetahuan*. Surabaya: Cipta Media Nusantara
- Aminah, A., Ginting, A. S. B., Lisca, S. M., Yusriah, M., Handayani, M. F., Andriyani, D. H., & Vianita, V. (2024). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui, Perilaku Perawatan Payudara Dan Stres Dengan Resiko Terjadinya Mastitis Pada Ibu Menyusui di Wilayah Puskesmas Munjul Tahun 2024*. *Public Health and Safety International Journal*, 4(02), 95–103. <https://doi.org/10.55642/phasij.v4i02.852>
- Ani, A., & Saleh, S. Nu. H. (2021). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas & Menyusui*. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Astutik, Y. R. (2017). *Payudara dan Laktasi* (Edisi 2). Jakarta: Salemba Medika.
- Br Ginting Munthe, N., & Sembiring, I. M. (2024). *Relationship Between Knowledge of Giving Warm Water Compresses to Prevent Breast Milk Retention in Postpartum Mothers*. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*, 7(1), 59–67. <https://doi.org/10.35451/jkk.v7i1.2357>
- Global breastfeeding scorecard 2023*. UNICEF. (n.d.). Retrieved December 8, from <https://www.unicef.org/documents/global-breastfeeding-scorecard-2023>
- Gondkar, P., Kumar, H., & Patel, K. (2024). *Incidence and risk factors associated with human mastitis*. *Health Sciences Review*, 12, 100191. <https://doi.org/10.1016/j.hsr.2024.100191>
- Gultom, R. M. A. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2025). *Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Menyusui pada Ibu Bekerja*. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 23(3), 200–205. <https://doi.org/10.14710/mkmi.23.3.200-205>
- Hutabarat, V., Apriani, L. A., Yuningsih, N., Nurwulansari, F., Astria, N., (2023). *Nifas Patologi II*. Jakarta: Nuansa Fajar Cemerlang.
- Kusumastuti, D. A., & Ediyono, S. (2022). *Pengaruh Pendidikan Nutrisi Ibu Pada Inisiasi Dini Dan Praktik Pemberian Asi Eksklusif*. *Jurnal Indonesia Kebidanan*, volume 6(2), 91–98.
- Liana, N., Oktora, M. Z., Jelmila, S. N., Febrianto, B. Y., & Hasni, D. (2022). *Edukasi Penyakit Mastitis Saat Menyusui di Kantor Lurah Gantiang, Padang Panjang Timur*. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 4(3), 430. <https://doi.org/10.36565/jak.v4i3.379>
- Lustiani, I., & Sari, D. (2022). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Mastitis pada Ibu Post Partum yang Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Agung Kota Serang Tahun 2021*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 4(2), 53–57. <https://doi.org/10.60010/jikd.v4i2.67>
- Maharani, H. S., Sari, F., Yogi, E. D., Muwarni, A., & Julia, J. (2023). *Pengaruh massage payudara, teknik menyusui terhadap risiko terjadinya mastitis*. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 7(1), 161–166. <https://doi.org/10.32504/hspj.v7i1.811>
- Maisarah, P., & Tambunan, H. (2024). *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Mastitis*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ibu Dan Anak*, 4(1), 32–37.
- Napisah, P., Hadiyati, L., Iriani, O. S., Yayah, & Madiuw, D. (2023). *Cegah dan Atasi Pembengkakan Payudara Ibu Postpartum*. Jawa Tengah: Penerbit NEM.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Jakarta: Rineka Cipta.

- Novisah, N. (2024). Korelasi antara Pengetahuan, Peran Tenaga Kesehatan dan Pekerjaan dengan Kejadian Mastitis pada Ibu Menyusui. *SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia*, 4(1), 766–773. <https://doi.org/10.53801/sjki.v4i1.221>
- Rahmawati, A., & Prayogi, B. (2018). *Asuhan Keperawatan Manajemen Laktasi Dengan Pendekatan Berbasis Bukti (Evidence Based Approach)*. Media Nusa Creative.
- Rellam, S., Masithah, S., Wahyuni, F., Yusuf, K., & Hasanah, S. U. (2023). Hubungan Status Pekerjaan, Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kimi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31070–31078.
- Septiani, E. (2025). Pengetahuan, Pendidikan, Paritas, Umur dengan Perawatan Payudara pada Ibu Nifas: Studi Cross-Sectional. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 15, 438–449.
- Suryani, R., Rahayu, S., & Juniati, E. (2024). Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Praktik Menyusui Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Alaqoh*, 11(1). <https://doi.org/10.70371/jala.v11i1.136>
- Susanti, S., Ulpawati, U., & Yulianti, N. (2023). *Management Of Mastitis In Post Partum: Literature Review*. *International Journal Of Nursing And Midwifery Science (Ijnms)*, 7(1), 8–17. <https://doi.org/10.29082/IJNMS/2023/Vol7/Iss1/455>
- Wang, Y., Mao, K., Chu, M., & Lu, X. (2024). Perinatal maternal factors influencing postpartum feeding practices at six weeks. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 24(1), 514. <https://doi.org/10.1186/s12884-024-06711-9>
- Wijayati, W. (2022). Pelaksanaan Manajemen Laktasi Berdasarkan Paritas Ibu Menyusui Di Desa Parakan Trenggalek. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 11–20. <https://doi.org/10.53399/knj.v0i0.169>

**Halaman ini dikosongkan**